

Dampak Interferensi Bahasa Daerah dan Asing pada Penggunaan Bahasa Indonesia Baku: Analisis Kesalahan Berbahasa pada Papan Nama di Medan Maimun

The Impact of Regional and Foreign Language Interference on the Use of Standard Indonesian: A Linguistic Error Analysis of Signboards in Medan Maimun

Martua Reynhat Sitanggang Gusar^{1✉}, Novita Sari Hutauruk², Edwin Samosir³, Anastasya Nainggolan⁴

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Medan

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis dampak interferensi bahasa daerah dan bahasa asing terhadap penggunaan Bahasa Indonesia baku yang termanifestasi dalam kesalahan berbahasa pada papan nama dan iklan di Kecamatan Medan Maimun. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan kerangka Analisis Kesalahan Berbahasa (AKB) terhadap korpus data teks visual. Hasil analisis terhadap 14 temuan kesalahan pada tataran Fonologi/Ejaan, Semantik, dan Sintaksis menunjukkan bahwa seluruh penyimpangan disebabkan oleh tekanan linguistik dwi-arah. Pola kesalahan terbagi menjadi Interferensi Horizontal dari bahasa lisan/lokal (Batak & Melayu Medan) yang memicu singkatan non-baku dan ambiguitas semantik; serta Interferensi Vertikal dari bahasa asing (Inggris) yang memicu transfer leksikal dalam konteks komersial. Secara esensial, temuan ini menggarisbawahi adanya kerentanan normatif pada Bahasa Indonesia baku di ruang publik metropolitan. Simpulan ini menegaskan urgensi intervensi regulatif dan edukatif untuk memastikan konsistensi kaidah di tengah kompleksitas sociolinguistik Kota Medan.

Kata Kunci: Ambiguitas, Fonologi/Ejaan, Interferensi Bahasa, Linguistik Terapan, Analisis Kesalahan Berbahasa.

Abstract

The primary objective of this study is to analyze the impact of regional and foreign language interference on the use of standard Indonesian, which is manifested through language errors found on signboards and advertisements in Medan Maimun District. The study employed a qualitative descriptive method using the Error Analysis (EA) framework applied to a corpus of visual text data. The analysis of 14 identified errors across the phonological/orthographic, semantic, and syntactic levels revealed that all deviations stemmed from dual-direction linguistic pressure. The error patterns were categorized into Horizontal Interference from spoken/local languages (Batak and Medan Malay), which triggered non-standard abbreviations and semantic ambiguity, and Vertical Interference from foreign languages (English), which led to lexical transfer in commercial contexts. Essentially, these findings highlight a normative vulnerability of standard Indonesian in metropolitan public spaces. This conclusion underscores the urgency of regulatory and educational interventions to ensure the consistency of linguistic norms amid the sociolinguistic complexity of Medan City.

Keywords: *Ambiguity, Phonology/Spelling, Language Interference, Applied Linguistics, Error Analysis.*

Copyright (c) 2025 Martua Reynhat Sitanggang Gusar, Novita Sari Hutauruk, Edwin Samosir, Anastasya Nainggolan

✉ Corresponding author : Martua Reynhat Sitanggang Gusar

Email Address : martua.gusar@uhn.ac.id

Received 31 Juli 2025, Accepted 19 Agustus 2025, Published 21 Oktober 2025

Pendahuluan

Bahasa, sebagai warisan peradaban, adalah medium esensial yang menghubungkan individu, mentransmisikan pengetahuan, dan membentuk identitas sosio-kultural suatu bangsa (Hamied & Musthafa, 2019). Di Republik Indonesia, kedudukan Bahasa Indonesia tidak hanya sebatas alat komunikasi, melainkan diamanatkan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara, memanggul peran sentral dalam menyatukan pluralitas suku bangsa dan menjadi sarana komunikasi baku di ranah formal, institusi pendidikan, dan administrasi publik (Ridwan, 2018).

Agar fungsi strategis ini dapat terealisasi secara maksimal, penggunaannya harus tunduk pada kaidah kebahasaan yang disepakati, merujuk pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan tata bahasa baku. Kepatuhan terhadap sistematisasi kaidah tersebut merupakan indikator utama kredibilitas dan ketajaman pesan, khususnya dalam ruang publik dan komunikasi massa. Akan tetapi, realitas kebahasaan di tengah masyarakat seringkali memperlihatkan adanya deviasi atau penyimpangan yang cukup signifikan dari norma baku, sebuah fenomena yang dalam kajian linguistik dikenal sebagai kesalahan berbahasa (Nababan et al., 2024; Samsulhadi & Sabardila, 2024).

Kesalahan berbahasa dapat diartikan sebagai kemunculan penyimpangan kaidah dalam aktivitas berbahasa, baik dalam wujud lisan maupun tulisan, yang acap kali bersumber dari lemahnya penguasaan aturan atau adanya pengaruh dari sistem bahasa lain yang lebih dominan (Muzaki & Darmawan, 2022). Oleh karena itu, Analisis Kesalahan Berbahasa (AKB) melampaui sekadar mencari kekurangan; ia merupakan prosedur ilmiah yang sistematis, vital untuk mengidentifikasi pola penyimpangan, memberikan eksplanasi atas akar permasalahannya, dan mengukur tingkat dampak kesalahan tersebut (Pranata et al., 2023). Temuan AKB sangat berharga, berfungsi sebagai umpan balik konstruktif guna menyempurnakan kurikulum pengajaran dan mendorong peningkatan kesadaran linguistik di kalangan masyarakat luas (Lisrianto & Ridha, 2023). Dengan demikian, penelitian yang mengupas tuntas kesalahan berbahasa selalu memegang relevansi yang tinggi dan berkelanjutan dalam disiplin ilmu linguistik terapan.

Kota Medan, sebagai salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia, menampilkan kompleksitas sosiolinguistik yang sangat tinggi. Wilayah ini dicirikan oleh masyarakat multilingual yang didominasi oleh penutur Bahasa Batak, Bahasa Melayu Medan, Bahasa Jawa, dan Tionghoa, serta memiliki kontak intensif dengan bahasa asing, terutama Bahasa Inggris, dalam lingkungan perdagangan dan modernitas (Marpaung et al., 2025). Interaksi dinamis antara Bahasa Indonesia dengan berbagai bahasa lokal dan asing ini menciptakan medan yang subur bagi terjadinya kontak bahasa (*language contact*), yang sering kali berujung pada fenomena interferensi (Sanjaya, 2023).

Interferensi didefinisikan sebagai pengaruh sistem bahasa pertama (B1) atau bahasa lain yang dikuasai secara dominan terhadap sistem bahasa kedua (B2), dalam hal ini Bahasa Indonesia. Dalam ruang publik, interferensi ini tidak hanya memengaruhi tuturan lisan sehari-hari yang bersifat informal, tetapi juga merambah ke dalam media tulis formal yang seharusnya menggunakan Bahasa Indonesia baku. Media publik, seperti papan nama toko, spanduk iklan, dan baliho pengumuman, berfungsi sebagai cerminan resmi (meski seringkali tidak disadari) dari praktik kebahasaan masyarakat setempat (Hafidza & Saddhono, 2024).

Media-media ini seharusnya menjadi model penggunaan bahasa yang benar, namun pada kenyataannya, seringkali menjadi arena di mana kesalahan berbahasa termanifestasi secara nyata dan permanen (Zulaikho & Eko Prasetyo, 2024).

Fokus penelitian ini diarahkan pada Kecamatan Medan Maimun. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristiknya yang merupakan pusat aktivitas perdagangan dan layanan publik, yang secara inheren mengharuskan penggunaan media publik yang masif. Fakta dan data dari survei awal menunjukkan adanya temuan-temuan kesalahan berbahasa yang menonjol dan berulang pada korpus papan nama dan iklan di wilayah ini. Kesalahan tersebut tidak hanya terbatas pada tataran ejaan atau tipografi yang sederhana, melainkan melibatkan penyimpangan pada tataran kebahasaan yang lebih mendasar, yakni fonologi, semantik, dan sintaksis.

Sebagai contoh empiris di lapangan, ditemukan kesalahan fonologis/ejaan berupa penulisan akronim yang tidak sesuai kaidah PUEBI (misalnya, penggunaan "warkop" alih-alih "Warung Kopi" atau "RM" alih-alih "Rumah Makan" tanpa ada pembeda yang jelas, atau penulisan yang hiperkorek seperti "Ijin" alih-alih "Izin"), penggunaan kata arkais yang tidak baku ("Roemah"), dan penyerapan kata asing yang tidak teradaptasi (seperti "service" atau "laundry" tanpa padanan kata yang baku). Lebih lanjut, ditemukan pula penyimpangan sintaksis dan semantik yang berpotensi menimbulkan ambiguitas, seperti frasa kepemilikan yang bermakna ganda (misalnya, frasa yang mirip dengan "ayam mamakku" yang dibahas dalam data awal) atau struktur kalimat majemuk yang tidak gramatikal. Kesalahan-kesalahan ini, jika dibiarkan, berpotensi menggerus otoritas Bahasa Indonesia baku dan mengaburkan pesan komunikasi publik secara luas.

Kajian mengenai analisis kesalahan berbahasa merupakan domain yang telah lama diteliti, dengan banyak publikasi yang berfokus pada ranah pendidikan (kesalahan karangan siswa/mahasiswa) atau media massa cetak (Nurcaya et al., 2023; Ovie et al., 2021). Penelitian terdahulu telah mengonfirmasi bahwa kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan tataran linguistiknya (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) (Muzaki et al., 2023; Muzaki & Darmawan, 2022). Nurcaya et al. (2023) dan Riana et al. (2022) telah menganalisis kesalahan pada media massa cetak dan menemukan bahwa kesalahan semantik sering muncul karena pemahaman makna yang tidak tepat. Selain itu, Syaifuji et al. (2021) telah menyinggung masalah ambiguitas sintaksis akibat penumpukan nomina. Penelitian-penelitian ini memberikan kerangka teoretis yang kuat mengenai jenis-jenis kesalahan dan dampaknya.

Namun demikian, mayoritas penelitian terdahulu yang beredar seringkali memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya yaitu, *Pertama*, Fokus korpus data yang umumnya pada lingkungan akademik (seperti skripsi, esai) atau koran, sementara penelitian yang secara eksplisit dan mendalam mengambil papan nama dan iklan di ruang publik sebagai korpus utama di tingkat kecamatan masih terbatas; *Kedua*, generalisasi penyebab dimana penelitian sering menyebutkan "pengaruh bahasa ibu" atau "bahasa informal" sebagai penyebab, namun jarang yang secara spesifik mengaitkan kesalahan linguistik tertentu (misalnya, fonologi pada akronim) dengan sistem interferensi dari bahasa daerah mayoritas di Medan (Batak Toba, Melayu Medan) secara detail; dan *Ketiga*, kedalaman analisis linguistik, banyak penelitian AKB yang bersifat deskriptif-kuantitatif, hanya menghitung jumlah kesalahan tanpa mendalami mekanisme linguistik (seperti metode agih) di balik terciptanya kesalahan tersebut, yang sangat krusial untuk perumusan solusi edukatif yang efektif.

Berdasarkan tinjauan kebaruan penelitian ini dapat diidentifikasi dengan adanya kesenjangan yang signifikan (*Research Gap*) yang ingin diisi oleh penelitian ini. Meskipun isu kesalahan berbahasa telah banyak dikaji dalam berbagai konteks, naskah ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) melalui tiga aspek utama. *Pertama*, dari segi spesifisitas korpus dan lokasi, penelitian ini secara khusus menggunakan data dari papan nama dan iklan yang tersebar di satu kecamatan padat penduduk, yakni Medan Maimun, yang dikenal sebagai kawasan

dengan heterogenitas sosiolinguistik yang tinggi. Pemilihan korpus lokal ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan data umum seperti media cetak atau esai mahasiswa, sehingga memungkinkan munculnya temuan yang lebih autentik dan representatif terhadap praktik komunikasi komersial sehari-hari di tingkat lokal. *Kedua*, penelitian ini menekankan mekanisme interferensi sebagai faktor kausalitas utama. Interferensi bahasa Batak dan Melayu Medan, dua bahasa dominan di wilayah penelitian serta kontak dengan bahasa asing, diposisikan sebagai penyebab utama munculnya kesalahan fonologis, semantik, dan sintaksis. Fokus kausalitas ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya menyinggung pengaruh bahasa daerah secara umum tanpa analisis mendalam. *Ketiga*, aspek metodologis juga menjadi pembeda, yakni melalui penggunaan Metode Agih dengan Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) Sudaryanto yang dikombinasikan dengan kerangka analisis kesalahan Corder, sehingga penelitian tidak hanya melakukan kategorisasi atau perhitungan jenis kesalahan, melainkan juga mengungkap struktur internal yang melatarbelakangi terjadinya penyimpangan linguistik tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan kajian, tetapi juga menawarkan model analisis yang lebih tajam dan kontekstual dalam studi kesalahan berbahasa di ruang publik lokal.

Berdasarkan permasalahan yang telah teridentifikasi serta kesenjangan penelitian yang ditemukan, penelitian ini memiliki tujuan utama dan sejumlah tujuan spesifik yang berfokus pada analisis kesalahan berbahasa dalam media publik di Kecamatan Medan Maimun. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis dampak interferensi bahasa daerah dan asing terhadap penggunaan Bahasa Indonesia baku yang termanifestasi dalam kesalahan berbahasa pada papan nama dan iklan di wilayah tersebut. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis kesalahan berbahasa berdasarkan tataran linguistik meliputi fonologi atau ejaan, semantik, dan sintaksis yang ditemukan pada papan nama dan iklan di Kecamatan Medan Maimun; (2) menganalisis dan menjelaskan mekanisme linguistik, khususnya interferensi bahasa daerah dan asing, sebagai faktor kausal utama yang melatarbelakangi munculnya setiap jenis kesalahan berbahasa; serta (3) merumuskan rekomendasi praktis dan strategis kepada pihak terkait, seperti pemerintah daerah dan akademisi, guna meningkatkan kesadaran penggunaan Bahasa Indonesia baku serta meminimalisir kesalahan dalam komunikasi publik di wilayah penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara teoritis terhadap kajian linguistik terapan, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pembenahan tata bahasa di ruang publik lokal.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu linguistik terapan, khususnya dalam bidang analisis kesalahan berbahasa dan sosiolinguistik, dengan menyajikan data empiris yang terperinci mengenai interferensi bahasa di ruang publik metropolitan yang heterogen. Secara praktis, temuan ini dapat dijadikan masukan bagi Balai Bahasa setempat dan dinas terkait (misalnya, Dinas Perizinan dan Dinas Kebudayaan) untuk merumuskan kebijakan yang lebih ketat dan terstruktur mengenai standarisasi bahasa pada media publik komersial. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan ajar autentik dan relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya penggunaan bahasa baku dalam kehidupan sehari-hari.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada Analisis Kesalahan Berbahasa (AKB). Metode ini dipilih karena mampu menggali fenomena linguistik secara mendalam, khususnya penyimpangan dari kaidah Bahasa Indonesia baku yang bersifat non-numerik. Pendekatan ini tidak hanya mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kesalahan, tetapi juga menelusuri mekanisme linguistik serta konteks sosial yang melatarbelakanginya, terutama terkait interferensi bahasa daerah dan asing.

Lokasi penelitian ditetapkan di Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan, yang dipilih secara *purposive* karena merupakan wilayah niaga padat dan heterogen secara sosiolinguistik, dengan penggunaan media publik yang tinggi. Seluruh teks pada papan nama toko, spanduk promosi, baliho, pamflet, dan media tertulis lain dihimpun sebagai korpus tanpa pemisahan populasi dan sampel. Setiap penyimpangan dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan tataran fonologi/ejaan, semantik, dan sintaksis.

Pengumpulan data dilakukan melalui Teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap), dokumentasi, dan catat. Peneliti mengamati bahasa secara pasif tanpa interaksi langsung, mendokumentasikan teks menggunakan kamera beresolusi tinggi, dan mengisi lembar observasi terstruktur (Rahmawati, 2018). Validasi awal dilakukan dengan membandingkan temuan dengan KBBI dan PUEBI, sebelum seluruh data disusun menjadi korpus siap analisis.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber digunakan untuk menafsirkan data yang ambigu, dengan melibatkan informan kunci seperti pemilik toko atau warga lokal guna mengklarifikasi maksud komunikasi sebenarnya. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan sejumlah kerangka teoretis yang relevan, khususnya teori interferensi (Lado) dan kerangka AKB ala Corder (Marnetti, 2020). Melalui prosedur ini, temuan penelitian diharapkan tidak hanya sah secara metodologis, tetapi juga memberi gambaran utuh mengenai kondisi kebahasaan masyarakat dalam ruang publik Kecamatan Medan Maimun.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini menyajikan temuan kesalahan berbahasa yang terdapat pada korpus data media publik (papan nama, spanduk, dan iklan) di Kecamatan Medan Maimun. Kesalahan-kesalahan tersebut diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dianalisis kausalitasnya berdasarkan kerangka Analisis Kesalahan Berbahasa (AKB) yang berfokus pada tataran linguistik, yaitu fonologi/ejaan, semantik, dan sintaksis. Secara keseluruhan, ditemukan 13 bentuk kesalahan berbahasa yang terbagi berdasarkan tataran kebahasaan sebagai berikut:

Tabel 1. Klarifikasi Kesalahan Berbahasa Berdasarkan Tataran Kebahasaan

Tataran Kebahasaan	Jumlah Kesalahan	Contoh Kesalahan
Fonologi/Ejaan	10	<i>Bazaar, Dll, Warkop, Lt, YTH, HJ, Dinkes, RM, UD, Roemah</i>
Semantik	2	<i>Ijin, ayam mamakku</i> (Ambiguitas)
Sintaksis	2	<i>Happy Della Laundry, service</i> (Pengaruh Struktur Asing)

Berdasarkan tabel hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa paling sering terjadi pada tataran fonologi/ejaan, dengan jumlah temuan mencapai 10 data. Dominasi kesalahan pada aspek ini menunjukkan lemahnya penerapan kaidah ejaan baku dalam komunikasi publik, terutama pada penulisan istilah serapan, singkatan, dan nama usaha. Contoh seperti *Bazaar*, *Warkop*, *Roemah*, *UD*, *LT*, *HJ*, dan *Dll* mencerminkan adanya kecenderungan adaptasi fonetis yang dipengaruhi oleh bahasa daerah (Batak dan Melayu Medan) serta bahasa asing, terutama bahasa Inggris dan Belanda.

Pada tataran semantik, terdapat 2 kesalahan, misalnya kata *ijin* (seharusnya *izin*) dan frasa *ayam mamakku* yang menimbulkan ambiguitas makna. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemilik media publik sering kali menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa tutur tanpa mempertimbangkan kejelasan makna dalam konteks komunikasi publik.

Sementara itu, kesalahan sintaksis juga ditemukan sebanyak 2 data, seperti pada *Happy Della Laundry* dan *service*, yang memperlihatkan pengaruh struktur bahasa asing serta

penempatan unsur frasa yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Kasus ini menunjukkan bahwa interferensi bahasa Inggris tidak hanya berdampak pada kosakata, tetapi juga memengaruhi susunan kalimat.

Secara umum, temuan ini memperkuat hipotesis bahwa interferensi bahasa daerah dan bahasa asing merupakan faktor utama penyebab kesalahan berbahasa di ruang publik Kecamatan Medan Maimun. Oleh karena itu, data bukan hanya menunjukkan frekuensi kesalahan, tetapi juga mengarah pada pemahaman yang lebih dalam mengenai mekanisme linguistik dan sosial yang melatarbelakanginya. Temuan ini kemudian dijelaskan secara kualitatif untuk mengurai proses munculnya kesalahan dan relevansi sociolinguistik di baliknya. Data ini selanjutnya dideskripsikan dan dianalisis kausalitasnya secara kualitatif untuk membuktikan hipotesis interferensi bahasa daerah dan asing sebagai pemicu utama.

1. Kesalahan Fonologi

Kesalahan fonologi dan ejaan pada korpus media publik di Kecamatan Medan Maimun menunjukkan adanya penyimpangan terhadap kaidah PUEBI, khususnya dalam hal pelambangan bunyi dan penulisan kata. Dari sepuluh temuan pada tataran ini, kesalahan terbagi ke dalam dua pola utama. *Pertama*, penggunaan akronim atau singkatan tidak baku yang muncul dalam bentuk penulisan huruf kapital atau gabungan huruf yang tidak mengikuti ketentuan ejaan resmi. *Kedua*, penulisan kata serapan serta kata arkais atau hiperkorek yang mengalami modifikasi bunyi akibat pengaruh bahasa daerah dan asing. Pola-pola tersebut mengindikasikan bahwa pelaku komunikasi publik cenderung mengutamakan kepraktisan dan kebiasaan tutur sehari-hari, daripada mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku. Akibatnya, terjadi pergeseran ejaan yang tidak hanya mengurangi ketepatan penulisan, tetapi juga mencerminkan rendahnya kesadaran linguistik dalam penggunaan bahasa di ruang publik.

Mayoritas kesalahan fonologi terjadi karena singkatan atau akronim yang diciptakan secara informal untuk mempersingkat penulisan di papan nama (*Warkop* untuk *Warung Kopi*, *RM* untuk *Rumah Makan*, *UD* untuk *Usaha Dagang*). Meskipun efektif secara komersial, praktik ini melanggar kaidah tata tulis baku dan berpotensi mengaburkan makna bagi pembaca yang tidak terbiasa.



Gambar 1. Data Kesalahan Fonologi

Pada gambar 1 di atas terlihat kesalahan penggunaan kata “Bazaar”. Kesalahan ini termasuk dalam kategori kesalahan fonologis, yaitu adanya penambahan fonem yang menyebabkan bentuk kata menjadi tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia serta berpotensi mengganggu pemahaman pembaca. Bentuk yang benar dan baku dalam Bahasa Indonesia adalah “Bazar”, sebagaimana tercantum dalam KBBI. Oleh karena itu, penulisan kata tersebut harus disesuaikan dengan ejaan yang baku agar sesuai dengan kaidah PUEBI dan tidak menimbulkan ambiguitas makna.



Gambar 2. Data Kesalahan Fonologi

Pada gambar 2 di atas tampak kesalahan berbahasa pada penggunaan singkatan "DII". Huruf "II" merupakan bagian dari singkatan "dan lain-lain" dalam bahasa Indonesia. Kesalahan fonologis yang muncul adalah bentuk pengucapan yang tidak sesuai dengan ejaan baku, karena singkatan tersebut tidak seharusnya dibaca secara huruf per huruf. Perbaikannya adalah mengucapkan bentuk lengkapnya secara fonetis, yaitu "dan lain-lain", tanpa menggunakan singkatan saat pelafalan. Dengan demikian, penyampaian informasi menjadi lebih jelas dan sesuai dengan kaidah PUEBI.



Gambar 3. Data Kesalahan Fonologi

Pada gambar 3 tersebut tampak kesalahan berbahasa pada kata "warkop", yang merupakan singkatan dari "warung kopi" dalam bahasa Indonesia. Kesalahan fonologis yang terjadi berupa pengucapan yang tidak sesuai dengan ejaan baku serta penghilangan bunyi pada kata aslinya. Untuk memperbaiki bentuk tersebut, kata sebaiknya diucapkan secara fonetis lengkap, yakni "warung kopi", tanpa menggunakan singkatan, agar sesuai dengan kaidah PUEBI dan tidak menimbulkan ambiguitas makna.



Gambar 4. Data Kesalahan Fonologi

Pada gambar tersebut terlihat dua kesalahan berbahasa pada kata “Hub” dan “LT”. Singkatan “Hub” merupakan singkatan dari “hubungi” dalam bahasa Indonesia. Kesalahan fonologis yang terjadi berupa penghilangan bunyi dan penulisan yang tidak sesuai dengan ejaan baku. Untuk memperbaikinya, kata tersebut seharusnya dituliskan atau diucapkan secara lengkap, yakni “hubungi”, tanpa menggunakan singkatan agar sesuai dengan kaidah PUEBI serta tetap menjaga kelugasan informasi. Kata kedua pada gambar 4 yaitu “LT”, yang merupakan singkatan dari “luas tanah” dalam bahasa Indonesia. Kesalahan fonologis yang muncul berupa penghilangan bunyi dan ketidaksesuaian ejaan dengan bentuk baku, sehingga dapat menimbulkan ambiguitas serta menghambat pemahaman bagi sebagian pembaca. Untuk itu, penulisan dan pengucapannya sebaiknya disajikan secara lengkap, yakni “luas tanah”, tanpa menggunakan singkatan agar informasi lebih jelas dan sesuai dengan kaidah PUEBI.



Gambar 5. Data Kesalahan Fonologi

Pada gambar tersebut terlihat dua bentuk kesalahan berbahasa, yaitu pada kata “Komp” dan “YTH”. Kata “Komp” merupakan singkatan dari “komplek” dalam bahasa Indonesia. Kesalahan fonologis pada kata ini terletak pada penghilangan bunyi dan ketidaksesuaian ejaan dengan bentuk baku, sehingga berpotensi menimbulkan kekeliruan penafsiran. Oleh karena itu, kata tersebut sebaiknya ditulis dan diucapkan secara lengkap, yaitu “komplek”, agar sesuai dengan kaidah PUEBI dan lebih mudah dipahami.

Selanjutnya, kata “YTH” merupakan singkatan dari “yang terhormat”. Kesalahan fonologis pada kata ini sama halnya berupa penghilangan bunyi serta penyederhanaan ejaan yang tidak mengikuti kaidah bahasa baku. Penggunaan singkatan seperti ini dapat mengganggu keterbacaan dan mengurangi kelugasan informasi. Dengan demikian, bentuk yang tepat adalah “yang terhormat”, tanpa disingkat, agar tetap komunikatif dan sesuai dengan norma bahasa Indonesia yang baik dan benar.



Gambar 6. Data Kesalahan Fonologi

Pada gambar tersebut ditemukan dua bentuk kesalahan fonologis, yakni pada kata “HJ” dan “Dinkes”. Kata “HJ” merupakan singkatan dari “Haji” dalam bahasa Indonesia. Kesalahan fonologis muncul karena adanya penghilangan bunyi serta penyederhanaan ejaan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku. Penggunaan singkatan tersebut juga dapat menyebabkan miskomunikasi bagi pembaca yang tidak familiar dengan konteksnya. Oleh karena itu, bentuk yang tepat adalah “Haji”, yang ditulis dan diucapkan secara lengkap tanpa singkatan.

Selanjutnya, kata “Dinkes” merupakan singkatan dari “Dinas Kesehatan”. Sama seperti sebelumnya, kesalahan fonologis pada kata ini disebabkan oleh pemendekan bunyi dan ketidaksesuaian ejaan dengan kaidah PUEBI, sehingga berpotensi mengurangi kejelasan informasi. Untuk menjaga kelugasan dan keterbacaan, bentuk yang benar sebaiknya dituliskan secara lengkap, yaitu “Dinas Kesehatan”, tanpa disingkat.



Gambar 7. Data Kesalahan Fonologi

Pada gambar tersebut ditemukan kesalahan berbahasa pada singkatan “RM”, yang merupakan singkatan dari “Rumah Makan” dalam bahasa Indonesia. Kesalahan fonologis pada bentuk ini terletak pada pemendekan bunyi dan ketidaksesuaian dengan ejaan baku, sehingga dapat mengaburkan makna serta menurunkan kelugasan informasi. Agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, istilah tersebut sebaiknya dituliskan dan diucapkan secara lengkap, yaitu “Rumah Makan”, tanpa menggunakan singkatan.



Gambar 8. Data Kesalahan Fonologis

Pada gambar tersebut ditemukan kesalahan berbahasa pada kata “UD”, yang merupakan singkatan dari “Usaha Dagang” dalam bahasa Indonesia. Kesalahan fonologis

muncul akibat pengucapan dan penulisan yang tidak sesuai dengan ejaan baku, sehingga berpotensi menimbulkan ambiguitas atau ketidakjelasan makna bagi pembaca. Oleh karena itu, bentuk yang tepat adalah menuliskan dan mengucapkan istilah tersebut secara lengkap, yakni "*Usaha Dagang*", tanpa menggunakan singkatan.



Gambar 9. Data Kesalahan Fonologis

Gambar 9 tersebut menunjukkan kesalahan berbahasa pada tataran fonologi dan ejaan, bukan sintaksis. Kesalahan ditunjukkan pada penulisan kata "*Roemah*", yang merupakan bentuk arkais (kuno) dan tidak sesuai dengan ejaan baku Bahasa Indonesia berdasarkan PUEBI. Penulisan yang benar adalah "*rumah*". Penggunaan bentuk "*roemah*" merupakan pengaruh ejaan lama (Ejaan Van Ophuysen) yang seharusnya sudah tidak digunakan dalam media publik. Penulisan yang baku penting untuk menjaga konsistensi, keterbacaan, dan keseragaman bahasa dalam komunikasi, terutama pada informasi visual yang ditujukan kepada masyarakat luas.

Kesalahan fonologi dan ejaan yang ditemukan pada korpus media publik di Kecamatan Medan Maimun menunjukkan penyimpangan yang cukup signifikan terhadap kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Penyimpangan ini terutama berkaitan dengan pelambangan bunyi, penulisan singkatan, dan adaptasi leksikon yang tidak sesuai dengan standar kebahasaan. Dari sepuluh temuan pada tataran ini, pola kesalahan terbagi ke dalam dua mekanisme utama, yaitu interferensi horizontal (bahasa lisan informal/lokal) dan interferensi vertikal (bahasa asing serta ejaan arkais). Secara umum, pelaku komunikasi publik lebih mengutamakan kepraktisan, efisiensi ruang, kemudahan pelafalan (*ease of articulation*), dan prestise komersial daripada kepatuhan terhadap kaidah bahasa baku. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran linguistik dalam pemakaian bahasa Indonesia di ruang publik.

Pola interferensi horizontal terlihat pada kasus seperti *warkop*, *RM*, *UD*, *Lt*, *Dll*, *YTH*, *Komp*, dan *HJ*, yang merupakan bentuk singkatan non-baku atau akronim lisan yang ditransfer langsung dari bahasa percakapan sehari-hari ke medium tulis formal. Penyingkatan tersebut kerap menghilangkan vokal atau konsonan penting, sehingga melanggar ketentuan pembentukan singkatan resmi dan berpotensi menimbulkan ambiguitas. Dalam masalah ini, interferensi informal dan pragmatis menjadi faktor utama karena penulis cenderung menggunakan bentuk yang populer, mudah dilafalkan, dan dipahami dalam komunitas lokal, meskipun tidak sesuai dengan kaidah ortografi.

Sebaliknya, pola interferensi vertikal muncul pada kata "*bazaar*" dan "*roemah*", yang dipengaruhi oleh bahasa asing (Inggris) serta ejaan lama (*Van Ophuijsen*). Kasus *bazaar* menunjukkan kegagalan adaptasi leksikon serapan, penulis memilih ejaan asing demi kesan modern atau internasional, meskipun bentuk bakunya, *bazar*, telah disahkan dalam PUEBI. Sementara itu, penggunaan bentuk *roemah* mencerminkan interferensi historis dan upaya

menciptakan kesan artistik atau klasik, tetapi tetap dikategorikan sebagai kesalahan ortografis karena tidak lagi berlaku dalam sistem ejaan kontemporer.

Dengan melihat keseluruhan temuan, tampak bahwa kesalahan fonologi dan ejaan di Kecamatan Medan Maimun lahir dari dua arus yang saling bertemu yaitu kebiasaan tutur lisan sehari-hari yang efisien dan cepat di satu sisi, serta dorongan untuk menampilkan citra modern atau berprestise di sisi lain. Pertemuan kedua dorongan tersebut membuat kaidah ejaan baku sering diabaikan dalam media publik. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di ruang publik belum sepenuhnya berlandaskan kesadaran linguistik. Oleh karena itu, peningkatan literasi kebahasaan, terutama terkait ejaan baku, menjadi urgensi yang perlu diperhatikan agar komunikasi visual publik lebih tertib dan mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat.

2. Kesalahan Semantik

Kesalahan semantik dalam korpus papan nama dan iklan di Kecamatan Medan Maimun menunjukkan adanya penyimpangan dalam penggunaan makna kata atau frasa yang tidak tepat, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakjelasan atau ambiguitas komunikasi. Ditemukan dua pola kesalahan pada tataran ini, yang keduanya berakar pada ketidaktepatan pemilihan kata baku dan pengaruh bahasa ibu.

a. Akibat Gejala Hiperkorek

Kesalahan jenis ini merupakan manifestasi dari gejala hiperkorek, yaitu upaya sadar penutur untuk membetulkan suatu bentuk kata yang secara keliru dianggap tidak baku, namun justru menghasilkan bentuk yang menyimpang dari kaidah yang sebenarnya.



Gambar 10. Data Kesalahan Semantik

Gambar 10 di atas menunjukkan kesalahan berbahasa pada kata "*Ijin*". Kata tersebut termasuk bentuk yang tidak baku karena telah mengalami perubahan bentuk yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Menurut KBBI dan PUEBI, bentuk yang benar adalah "*izin*". Kesalahan ini tergolong kesalahan semantik karena perubahan bentuk kata dapat memengaruhi ketepatan makna. Oleh karena itu, bentuk "*izin*" harus digunakan tanpa penggantian atau penambahan fonem lain agar sesuai dengan kaidah bahasa baku.

b. Akibat bentukan ambiguitas

Pola ini berakar pada ketidakjelasan makna akibat struktur frasa yang tidak gramatikal atau multitafsir, yang dipicu oleh transfer struktur dari bahasa ibu (B1).



Gambar 11. Data Kesalahan Semantik

Ungkapan “*ayam mamakku*” merupakan contoh kesalahan semantik karena mengandung ambiguitas makna akibat ketiadaan penanda hubungan yang jelas antara kata “*ayam*” dan “*mamakku*”. Struktur frasa tersebut memungkinkan munculnya dua tafsiran sekaligus. *Pertama*, frasa itu dapat dimaksudkan sebagai ungkapan kepemilikan, yakni ayam yang dimiliki oleh mamakku. *Kedua*, struktur yang tidak tepat dapat menimbulkan pembacaan keliru seolah-olah frasa tersebut menyatakan bahwa mamakku adalah ayam. Ambiguitas ini muncul karena tidak ada penanda kepemilikan atau struktur sintaktis yang membedakan subjek dan objek secara jelas. Oleh sebab itu, frasa tersebut perlu diperbaiki dengan menambahkan penanda kepemilikan, misalnya menjadi “*ayam milik mamakku*” atau “*ayam punya mamakku*”, sehingga makna yang disampaikan menjadi tunggal dan tidak menimbulkan salah tafsir.

Kesalahan semantik yang muncul pada penggunaan kata “*Ijin*” (Gambar 10) merupakan bentuk nyata dari gejala hiperkorek. Penutur berupaya membetulkan suatu bentuk kata yang dianggap tidak baku, padahal bentuk bakunya – “*izin*” – sudah jelas ditetapkan dalam KBBI dan PUEBI. Fenomena ini tidak berangkat dari pengaruh bahasa daerah atau asing, tetapi dari ketidakpastian normatif (*normative uncertainty*), yakni keraguan penutur terhadap otoritas kaidah bahasa baku itu sendiri. Penutur cenderung melakukan overgeneralisasi fonetik, misalnya menyesuaikan bentuk dengan kata serapan lain yang memakai fonem /j/, sehingga secara intuitif merasa bentuk “*Ijin*” lebih “masuk akal”. Dengan demikian, pola hiperkorek ini menunjukkan bahwa sebagian penutur di ruang publik belum sepenuhnya percaya pada bentuk baku yang sudah mapan dan berusaha mengoreksi sesuatu yang sebenarnya tidak keliru. Hal ini menandakan adanya masalah metalinguistik, bukan hanya ketidaktauhuan kaidah, tetapi munculnya rasa tidak yakin terhadap legitimasi kaidah tersebut.

Contoh lain kesalahan semantik tampak pada frasa “*ayam mamakku*” (Gambar 11), yang menimbulkan ambiguitas makna akibat tidak adanya penanda kepemilikan secara eksplisit. Struktur frasa tersebut memungkinkan dua tafsiran yang sama-sama mungkin: *ayam yang dimiliki oleh mamak*, atau *mamak yang disamakan dengan ayam*. Akar penyebabnya dapat ditelusuri dari interferensi sintaktis bahasa daerah, terutama Batak atau Melayu Medan, yang cenderung mengandalkan konteks lisan dan tidak menuntut kejelasan struktur kalimat secara eksplisit. Dalam B1, relasi makna sering kali dipahami secara implisit melalui situasi tutur; namun ketika struktur itu dipindahkan ke medium tulis Bahasa Indonesia, muncul ketidakjelasan makna dan potensi salah tafsir.

Dengan demikian, kesalahan semantik di Kecamatan Medan Maimun bukan sekadar kesalahan bahasa harfiah, melainkan cerminan dari dinamika kognitif dan sosiolinguistik

penutur: di satu sisi ada ketidakpastian terhadap kaidah baku, dan di sisi lain terdapat jejak struktur bahasa ibu yang terbawa ke ruang publik tanpa penyesuaian terhadap standar bahasa tulis. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan literasi semantik dan kesadaran sintaktis dalam penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik.

3. Kesalahan dalam bidang sintaksis

Kesalahan sintaksis pada data menunjukkan penyimpangan pada tataran struktur frasa atau kalimat akibat dominasi bahasa asing. Kedua temuan dalam kategori ini bersifat vertikal (tekanan dari bahasa prestise).



Gambar 12. Tataran dalam Bidang Sintaksis

Gambar 12 di atas menunjukkan kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis, khususnya akibat pengaruh struktur bahasa asing. Frasa *“Happy Della Laundry”* menjadi contoh nyata interferensi bahasa Inggris dalam konstruksi Bahasa Indonesia. Kesalahan ini terjadi ketika penutur mengadaptasi model penamaan atau susunan kata dari bahasa asing, lalu menerapkannya secara langsung tanpa penyesuaian terhadap tata bahasa Indonesia.

Dalam hal ini, penggunaan kata *“Laundry”* bukan hanya meminjam leksikon asing, tetapi juga mengadopsi pola penyusunannya. Secara semantis dan sintaktis, kata tersebut seharusnya diganti atau disesuaikan dengan padanan bakunya, seperti *“cuci”*. Jika tetap dibiarkan, struktur seperti ini berpotensi menimbulkan ambiguitas serta melemahkan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi publik yang jelas dan normatif.

Dengan demikian, kasus *“Happy Della Laundry”* mencerminkan bahwa interferensi bahasa asing tidak hanya berdampak pada pilihan kata, tetapi juga pada konstruksi kalimat. Fenomena ini menunjukkan lemahnya kesadaran penutur terhadap kewajiban untuk menyesuaikan kata pinjaman dengan kaidah baku bahasa Indonesia, terutama dalam medium tulis dan ruang publik.



Gambar 13. Tataran dalam bidang sintaksis

Gambar di atas memperlihatkan kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis, yang disebabkan oleh interferensi struktur bahasa asing. Frasa “*service injeksi dan karbu*” menjadi contoh penerapan langsung unsur bahasa Inggris tanpa penyesuaian terhadap kaidah Bahasa Indonesia. Penggunaan kata “*service*” menunjukkan peminjaman leksikon asing yang tidak diserap secara tepat serta mengadopsi pola penyusunan ciri khas bahasa sumbernya.

Dalam bahasa Indonesia baku, bentuk yang lebih tepat adalah “*layanan injeksi dan karburator*”, atau dapat pula menggunakan istilah teknis seperti “*servis*” jika merujuk pada perbaikan mesin. Ketidakselarasan ini menimbulkan masalah sintaktis karena kata asing digunakan secara langsung tanpa proses integrasi bahasa, sehingga struktur kalimat menyimpang dari norma gramatikal bahasa Indonesia.

Kasus semacam ini berpotensi mengaburkan makna dan membingungkan pembaca, terutama dalam konteks komunikasi publik. Fenomena tersebut sekaligus menjadi indikasi lemahnya kesadaran linguistik penutur terhadap kewajiban untuk menyesuaikan serapan asing dengan bentuk yang sesuai dalam bahasa Indonesia, baik dari segi diksi maupun struktur kalimat. Dengan demikian, penggunaan unsur asing harus melalui proses adaptasi agar tidak melanggar kaidah sintaktis bahasa Indonesia dan tetap menjaga kejelasan makna.

Pembahasan

Penelitian ini menganalisis kesalahan berbahasa pada media publik di Kecamatan Medan Maimun seperti papan nama, spanduk, dan iklan dengan menggunakan kerangka Analisis Kesalahan Berbahasa (AKB) pada tiga tataran linguistik yaitu fonologi/ejaan, semantik, dan sintaksis. Hasil penelitian menemukan 14 data kesalahan, dengan dominasi pada tataran fonologi/ejaan (10 temuan), sementara semantik dan sintaksis masing-masing 2 temuan.

Kesalahan paling banyak terjadi pada penulisan singkatan, akronim, dan kata serapan yang tidak sesuai kaidah PUEBI, seperti *Warkop*, *Bazaar*, *RM*, *UD*, *LT*, dan *Roemah*. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran linguistik dan kuatnya interferensi bahasa daerah (Batak & Melayu Medan) serta bahasa asing (Inggris & Belanda). Pada aspek semantik, ditemukan gejala hiperkorek (“*Ijin*” → seharusnya “*izin*”) dan ambiguitas makna (“*ayam mamakku*”) yang menunjukkan pengaruh bahasa tutur dan kurangnya ketelitian dalam pemilihan kata. Sementara pada tataran sintaksis, kesalahan terjadi karena pengaruh struktur bahasa asing, seperti pada penulisan nama usaha “*Happy Della Laundry*” yang tidak mengikuti struktur frasa Bahasa Indonesia.

Secara umum, penelitian ini membuktikan bahwa interferensi bahasa daerah dan bahasa asing merupakan faktor utama munculnya kesalahan berbahasa di ruang publik Kecamatan Medan Maimun. Temuan ini mengindikasikan perlunya peningkatan literasi kebahasaan dan kesadaran penerapan ejaan baku agar komunikasi visual publik menjadi lebih tertib, jelas, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Kebaruan dalam penelitian ini tidak hanya terletak pada pemaparan kesalahan berbahasa, tetapi juga pada upaya menelusuri penyebab linguistik yang melatarbelakanginya melalui data visual publik yang nyata dan langsung di lapangan. Pemilihan objek penelitian seperti papan nama, spanduk, dan iklan di Kecamatan Medan Maimun menjadi nilai tambah karena menghadirkan korpus data yang spesifik, otentik, dan mencerminkan praktik berbahasa masyarakat sehari-hari. Karakter wilayah yang majemuk secara sosiolinguistik menjadikannya tempat bertemunya Bahasa Indonesia dengan bahasa Batak, Melayu Medan, serta bahasa Inggris dalam ruang komunikasi komersial.

Keunikan lain dari penelitian ini adalah penelusuran kausalitas secara berlapis, yang membedakan tekanan linguistik lokal (interferensi horizontal) dan tekanan prestise dari bahasa asing (interferensi vertikal). Kesalahan pada aspek fonologi dan ejaan seperti *Warkop*,

RM, dan UD, serta contoh ambiguitas frasa “ayam mamakku”, menunjukkan adanya pengaruh langsung dari struktur bahasa daerah, bukan semata akibat kurangnya pengetahuan kaidah bahasa baku.

Di sisi lain, penulisan seperti “Happy Della Laundry” atau “Service” memperlihatkan penggunaan bahasa Inggris sebagai strategi pencitraan modern. Penelitian ini juga menyoroti mekanisme linguistik secara rinci, misalnya gejala hiperkorek pada bentuk “Ijin” yang seharusnya “Izin”, serta pembacaan kritis terhadap struktur frasa ambigu. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi baru bagi kajian AKB dengan memetakan tekanan bahasa lokal dan global yang memengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia baku di ruang publik, terutama dalam lingkup sosiolinguistik perkotaan.

Penelitian ini menunjukkan kesamaan sekaligus perbedaan mendasar dengan penelitian sebelumnya yang turut meneliti kesalahan berbahasa dalam ruang publik. Penelitian Alamsyah et al. (2025) dan Leksono (2019) menekankan pentingnya analisis ejaan dan tanda baca dalam kajian linguistik, namun keduanya belum memerinci secara mendalam pengaruh interferensi bahasa daerah maupun bahasa asing sebagai variabel penyebab kesalahan. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menempatkan interferensi linguistik baik dari Bahasa Batak dan Melayu Medan maupun bahasa Inggris sebagai faktor kausal utama yang membentuk pola kesalahan pada papan nama dan iklan visual di Kecamatan Medan Maimun.

Penelitian Zulaikho & Eko Prasetyo (2024) memang telah mengangkat kesalahan berbahasa pada spanduk dan baliho, namun fokusnya lebih pada tataran morfologi. Sebaliknya, penelitian ini menekankan bahwa kesalahan fonologi dan ejaan lebih banyak dipicu oleh penulisan singkatan serta akronim yang tidak sesuai kaidah PUEBI, terutama dalam korpus lokal Medan. Selain itu, temuan mengenai gejala hiperkorek dan ambiguitas misalnya pada kata “Ijin” dan frasa “ayam mamakku” menegaskan adanya pengaruh bahasa tutur serta ketidakcermatan penutur dalam memilih struktur yang gramatikal. Hal ini sejalan dengan temuan Alamsyah et al. (2025) tetapi penelitian ini menawarkan analisis yang lebih kritis terhadap mekanisme struktural dan kausalitas kebahasaannya.

Dari perspektif sosiolinguistik, pengaruh bahasa Inggris dalam penamaan usaha komersial menunjukkan kemiripan dengan penelitian Sari et al. (2023). Namun, penelitian ini memperluas konteksnya dengan memasukkan variabel budaya lokal sebagai latar interaksi linguistik yang turut menentukan pilihan bahasa dalam komunikasi publik. Dari segi metodologi, penggunaan kerangka AKB dan pendekatan *disruptive analysis* menghadirkan pemetaan mekanisme linguistik yang lebih presisi, berbeda dari sejumlah penelitian terdahulu yang cenderung bersifat deskriptif semata.

Temuan penelitian menunjukkan dominasi kesalahan fonologi dan ejaan yang kuat dipengaruhi oleh interferensi bahasa daerah maupun bahasa asing, sehingga memiliki implikasi penting baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa Bahasa Indonesia baku di Kecamatan Medan Maimun tengah menghadapi tekanan dwi-arah dalam sosiolinguistik perkotaan: interferensi horizontal dari Bahasa Batak dan Melayu Medan yang terlihat pada bentuk nonbaku seperti Warkop, RM, dan frasa ambigu ayam mamakku, serta interferensi vertikal dari bahasa Inggris yang tampak pada penamaan usaha seperti *Laundry* dan *Service* sebagai representasi prestise komersial. Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi dasar penting bagi penertiban bahasa di ruang publik melalui verifikasi kebahasaan dalam proses perizinan papan nama dan iklan, sekaligus menyediakan data autentik untuk pengembangan bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, diperlukan kampanye literasi kebahasaan yang menargetkan pelaku usaha agar penggunaan bahasa baku semakin dipahami sebagai bentuk profesionalitas dan tanggung jawab komunikasi publik.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati. Ruang lingkup penelitian dibatasi hanya pada korpus data media publik visual, seperti papan nama,

spanduk, dan iklan, yang berada di satu lokasi administratif spesifik, yaitu Kecamatan Medan Maimun. Akibatnya, penelitian ini tidak mencakup praktik kesalahan berbahasa pada media komunikasi lain yang juga dominan, seperti media sosial, media cetak, maupun tuturan lisan sehari-hari, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh perilaku kebahasaan masyarakat Kota Medan. Selain itu, fokus analisis AKB hanya mencakup tataran fonologi/ejaan, semantik, dan sintaksis, tanpa mengkaji secara mendalam kesalahan pada tataran morfologi, seperti penggunaan imbuhan yang keliru, atau tataran pragmatik, seperti ketidaktepatan pemilihan ragam bahasa dalam konteks sosial. Sebagai penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini juga terbatas dalam menyajikan kesimpulan statistik mengenai frekuensi kesalahan di luar sampel korpus yang telah dihimpun.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Pertama, disarankan adanya studi komparatif multilokasi dengan melibatkan kecamatan lain di Kota Medan yang memiliki dominasi bahasa daerah berbeda, seperti daerah dengan penutur Bahasa Jawa atau Tionghoa, guna memetakan pola dan mekanisme interferensi secara lebih komprehensif. Kedua, penelitian mendatang dapat memperluas cakupan tataran linguistik dengan memasukkan analisis kesalahan pragmatik untuk mengkaji ketepatan pemilihan ragam bahasa dalam komunikasi komersial. Ketiga, perlu dilakukan penelitian tindak lanjut berupa studi eksperimental atau studi kasus yang menguji efektivitas implementasi rekomendasi praktis, seperti program sosialisasi kaidah bahasa baku kepada pelaku usaha di Kecamatan Medan Maimun, serta mengukur dampaknya terhadap penurunan jumlah kesalahan berbahasa pada media publik. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas baik secara teoretis maupun praktis dalam konteks pembinaan bahasa di ruang publik.

Simpulan

Penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh interferensi bahasa daerah dan bahasa asing terhadap penggunaan Bahasa Indonesia baku, yang tampak nyata pada kesalahan berbahasa di papan nama serta iklan di wilayah Kecamatan Medan Maimun. Dari hasil pengamatan lapangan dan telaah kualitatif, tampak bahwa sebagian besar kesalahan terutama pada tataran fonologi dan ejaan muncul akibat tekanan linguistik yang bersumber dari dua arah. *Pertama*, interferensi horizontal dari bahasa lisan masyarakat, seperti Batak dan Melayu Medan, mendorong lahirnya bentuk-bentuk singkatan nonbaku serta ungkapan yang menimbulkan ambiguitas makna, seperti ayam mamakku. *Kedua*, interferensi vertikal dari bahasa Inggris ikut menyumbang kesalahan melalui penyerapan istilah asing yang langsung digunakan dalam konteks komersial, seperti kata laundry atau service.

Temuan ini menegaskan bahwa Bahasa Indonesia baku di ruang publik kota besar masih menghadapi tantangan normatif yang cukup serius. Bahasa daerah yang hidup dalam percakapan sehari-hari, serta gengsi sosial dari bahasa asing, telah membentuk ekosistem linguistik yang kompleks dan sering kali mengaburkan batas kaidah baku. Oleh karena itu, penelitian ini memberi sinyal kuat bahwa diperlukan upaya regulatif dan edukatif yang lebih terarah untuk menjaga konsistensi penggunaan bahasa, terutama di ruang publik yang memiliki daya pengaruh tinggi terhadap kebiasaan berbahasa masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, F., Rina Panggabean, Popy Ardian Ningsih Zega, Sihotang, R. U. B., Sandra Dewi, & Prasasti, T. I. (2025). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Penulisan Poster Unsur Geografi. *Indonesian Journal Of Education*, 2(1), 70-77. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i1.319>
- Gerardo Keandre Lisrianto, & Ridha, A. (2023). Pengujian Tahap Beta Literasik: Permainan Edukasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Agri-Informatika*, 10(1), 1-9. <https://doi.org/10.29244/jika.10.1.1-9>

- Hafidza, K., & Saddhono, K. (2024). Bentuk Kesalahan Berbahasa Kata Baku pada Media Luar Ruang Papan Pertokoan di Kecamatan Simo, Boyolali. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1). <https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i1.8251>
- Hamied, F. A., & Musthafa, B. (2019). Policies on language education in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(2). <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i2.20279>
- Jonathan Halomoan Marpaung, Rey Dewinata Simanjuntak, Asriaty R Purba, & Risdo Saragih. (2025). Pergeseran Bahasa pada Anak-Anak dari Keluarga Suku Batak Toba di Kota Medan. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 15(1), 21–27. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i1.3208>
- Kipti Zulaikho, & Eko Prasetyo. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Pasa Spanduk dan Baliho Di Lingkar Jalan Raya Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas dalam kajian Morfologi. *Eksplorasi Nuansa Akademik Dan Riset Aplikatif Dalam Budaya, Sastra Dan Komunikasi (E-Narasi)*, 2(1), 8–13. <https://doi.org/10.32877/narasi.v2i1.1489>
- Leksono, M. L. (2019). Analisis Kesalahan Penggunaan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) Pada Tugas Makalah dan Laporan Praktikum Mahasiswa IT Telkom Purwokerto. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 116. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i2.1106>
- Marnetti, N. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Media Luar Ruang di Kabupaten Indragiri Hilir. *Kelasa*, 13(2). <https://doi.org/10.26499/kelasa.v13i2.70>
- Muzaki, H., & Darmawan, A. (2022). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA LISAN PADA KANAL YOUTUBE FOULY. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 55–62. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i1.11420>
- Muzaki, H., Khusna, N., Putri, E. A., Putri, R. A., Melinda, S., Kanugrahan, A. C., & Larasati, A. P. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Youtuber Eropa pada Tataran Linguistik. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 1. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i2.6908>
- Nababan, W. R., Rahmadani, N., Tamba, W. O. V., & Hidayat Nst, T. K. (2024). Tantangan Bahasa di Era Digital Terhadap Kesalahan Berbahasa Dalam Komunikasi Media Sosial. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3). <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2602>
- Nurcaya, N., Jumadi, J., Ahmad Ghazali Samad, Muhlis, M., Abdul Kadir, & Abdul Wahid. (2023). Optimalisasi Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Siswa di SMA 9 Wajo: Analisis Kesalahan Berbahasa. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1583–1600. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2808>
- Ovie, A. N., Pratiwi, A. S., & Nurfitriani, M. (2021). INTERFERENSI BAHASA DAERAH KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA KARANGAN NARASI SISWA. *Cendekiawan*, 3(2), 65–70. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v3i2.193>
- Pranata, K., Ningrum, A. N. S., Siagian, W. T. W., Santoso, D. I. A., Aditya, R. R., Ariza, A. R., Carissa, S. P. A., & Sholihatin, E. (2023). Analisis Kesalahan Ejaan Berbahasa pada Modul Praktikum Proses Manufaktur Teknik Industri UPN VETERAN JATIM. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(5), 663–670. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i5.297>
- Rahmawati, A. (2018). BENTUK INTERFERENSI SINTAKSIS BAHASA INDONESIA DALAM BERBAHASA ARAB. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 1(2). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v1i2.5416>
- Riana, S., Nur, S., & Nuruddaroini, M. A. S. (2022). Analisis Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Arab Santriwati di Pondok Pesantren. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5215–5225. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3020>
- Ridwan, M. (2018). National and Official Language: The Long Journey of Indonesian Language. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 1(2), 72–78. <https://doi.org/10.33258/birci.v1i2.14>
- Samsulhadi, M. A., & Sabardila, A. (2024). KAJIAN LINGUISTIK: KESALAHAN BAHASA

- INDONESIA DALAM PIDATO PELANTIKAN BUPATI KARAWANG. *TOTOBuang*, 12(1). <https://doi.org/10.26499/totobuang.v12i1.513>
- Sanjaya, A. T. (2023). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN MORFOLOGI PADA TEKS PIDATO BERBAHASA INDONESIA KARYA MAHASISWA TIONGKOK. *MIMESIS*, 4(1), 84–95. <https://doi.org/10.12928/mms.v4i1.7194>
- Sari, K., Oktavianus, N., Zulprianto, N., & Novalinda, N. (2023). English Depiction of Given-New Information in Business-Scape in Padang: a Linguistic Landscape Exploration. *SUAR BETANG*, 18(1), 145–156. <https://doi.org/10.26499/surbet.v18i1.6466>
- Syaifuji, A., Istiqomah, I. N., & Alfian, M. (2021). Analisis Morfosintaksis Buku Ajar Digital Bahasa Arab Kelas X Madrasah Aliyah Kementerian Agama Tahun 2020. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(6), 901. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i6.14881>